

**TRANSFORMASI NILAI DAN NORMA : KAJIAN SOSIOLOGI  
ANTROPOLOGI TERHADAP MASYARAKAT ADAT DI KOTA  
PADANG**

**Azzahroh Azizah<sup>1</sup>, Syamsir<sup>2</sup>, Dela Kurnia<sup>3</sup>, Istiqamah Fitrah<sup>4</sup>, Sari Ramayeni Pitri<sup>5</sup>, Shiva Maira<sup>6</sup>, Vinnanda Adita<sup>7</sup>**  
Universitas Negeri Padang

Email: [azzahraazizah470@gmail.com](mailto:azzahraazizah470@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsirsaili@yahoo.com](mailto:syamsirsaili@yahoo.com)<sup>2</sup>, [delakurnia1221@gmail.com](mailto:delakurnia1221@gmail.com)<sup>3</sup>, [sarirypitri@gmail.com](mailto:sarirypitri@gmail.com)<sup>5</sup>, [sivamayra27@gmail.com](mailto:sivamayra27@gmail.com)<sup>6</sup>, [vinnandaadita12@gmail.com](mailto:vinnandaadita12@gmail.com)<sup>7</sup>

**Abstrak** – Transformasi nilai dan norma dalam masyarakat adat merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, terlebih di tengah arus modernisasi yang melanda berbagai wilayah, termasuk Kota Padang. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan nilai dan norma yang terjadi pada masyarakat adat di Kota Padang serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan pendekatan kualitatif dan perspektif sosiologi-antropologi, penelitian ini menggambarkan bagaimana masyarakat adat—khususnya yang masih berpegang pada sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau—mengalami proses penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap ninik mamak mengalami pergeseran makna akibat masuknya nilai-nilai individualistik, materialisme, serta pengaruh globalisasi. Norma adat yang dulu menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan sosial kini mulai tergeser oleh aturan formal negara dan pola pikir generasi muda yang lebih pragmatis. Namun, transformasi ini tidak serta-merta menghapus jati diri adat, melainkan menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menegosiasikan identitas budaya mereka agar tetap relevan.

**Kata Kunci:** Transformasi, Nilai, Norma.

**Abstract** – *The transformation of values and norms in indigenous communities is a complex and dynamic social phenomenon, especially amidst the current of modernization that has hit various regions, including Padang City. This study aims to analyze the changes in values and norms that have occurred in indigenous communities in Padang City and the factors that influence them. With a qualitative approach and socio-anthropological perspective, this study describes how indigenous communities—especially those who still adhere to the Minangkabau matrilineal kinship system—experience a process of adjustment to the development of the times. The findings show that traditional values such as deliberation, mutual cooperation, and respect for ninik mamak have shifted in meaning due to the entry of individualistic values, materialism, and the influence of globalization. Customary norms that used to be the main reference in social decision-making are now starting to be replaced by formal state regulations and the more pragmatic mindset of the younger generation. However, this transformation does not immediately erase indigenous identity, but rather shows the efforts of the community in negotiating their cultural identity to remain relevant.*

**Keywords:** Transformation, Values, Norms.

## PENDAHULUAN

Masyarakat adat merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk jati diri suatu bangsa. Keberadaan mereka tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya, tetapi juga menyimpan sistem nilai dan norma yang khas, yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus globalisasi yang begitu deras, masyarakat adat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai budayanya. Kota Padang sebagai pusat kebudayaan Minangkabau turut merasakan dampak dari perubahan sosial yang menggeser tatanan nilai dan norma yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakatnya (Vane, 2020).

Minangkabau dikenal sebagai salah satu suku bangsa dengan sistem kekerabatan matrilineal yang unik dan memiliki struktur adat yang kuat. Nilai-nilai seperti musyawarah, mufakat, gotong royong, penghormatan terhadap kaum tua, serta peran penting dari lembaga adat seperti ninik mamak, menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat ini dengan kelompok sosial lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terutama dengan masuknya modernisasi, urbanisasi, dan digitalisasi, nilai dan norma yang dahulu dijunjung tinggi kini mulai mengalami pergeseran yang signifikan.

Transformasi sosial yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara masyarakat adat dengan dunia luar. Proses ini mendorong terjadinya perubahan persepsi dan sikap terhadap nilai-nilai tradisional. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar mulai mengadopsi pola pikir yang lebih rasional, praktis, dan individualistik. Hal ini menimbulkan ketegangan dalam hubungan sosial antargenerasi, serta memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana nilai dan norma adat masih dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Fatimah, 2008).

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat merupakan ruang sosial yang menarik untuk dikaji dalam konteks transformasi nilai dan norma. Di satu sisi, kota ini merupakan pusat pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan yang menjadi magnet bagi berbagai elemen masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda. Di sisi lain, Padang juga masih menjadi basis kuat dari komunitas adat Minangkabau yang mempertahankan sistem nagari dan peran tokoh adat dalam pengambilan keputusan sosial. Keberadaan dua arus ini—tradisi dan modernitas—membuat Kota Padang menjadi lokasi yang strategis dalam melihat dinamika perubahan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat adat.

Pendekatan sosiologi dan antropologi digunakan dalam kajian ini karena kedua disiplin ilmu tersebut memiliki fokus yang saling melengkapi dalam memahami struktur sosial dan budaya masyarakat. Sosiologi memberikan kerangka untuk melihat hubungan-hubungan sosial dan institusi yang memengaruhi pola perilaku masyarakat, sedangkan antropologi memberi perhatian pada nilai-nilai simbolik, kepercayaan, serta praktik budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, diharapkan kajian terhadap masyarakat adat di Padang dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana transformasi nilai dan norma terjadi, serta dampaknya terhadap keberlanjutan identitas budaya (Maftuh, 2015).

Transformasi nilai dan norma tidak selalu dipahami sebagai bentuk degradasi budaya, melainkan dapat juga dilihat sebagai proses adaptasi yang memungkinkan masyarakat adat untuk tetap bertahan dan relevan. Dalam konteks Padang, beberapa praktik adat telah mengalami reinterpretasi agar sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Misalnya, dalam hal pengambilan keputusan adat, kini semakin banyak tokoh adat yang memanfaatkan teknologi digital untuk berkomunikasi lintas kaum atau suku. Selain itu, generasi muda Minangkabau mulai mengembangkan bentuk-bentuk ekspresi budaya baru yang menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer, seperti musik, seni pertunjukan, dan media sosial.

Namun demikian, perubahan ini juga menimbulkan kekhawatiran terhadap hilangnya

esensi dari nilai-nilai adat. Semakin banyak anak muda yang tidak lagi memahami makna dari istilah-istilah adat, tidak mengenal struktur kekerabatan secara utuh, bahkan merasa bahwa norma adat terlalu kaku dan tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pewarisan nilai dengan realitas sosial yang dihadapi generasi saat ini. Tanpa adanya upaya pelestarian yang strategis dan terencana, bukan tidak mungkin nilai-nilai tersebut akan mengalami kepunahan simbolik, di mana keberadaannya hanya tinggal dalam dokumentasi tertulis dan tidak lagi menjadi bagian dari praktik sosial Masyarakat (Desyandri, 2018).

Kajian ini juga mempertanyakan bagaimana lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan organisasi kemasyarakatan memainkan perannya dalam menjaga keberlangsungan nilai dan norma adat. Dalam masyarakat Minangkabau, keluarga memegang peranan penting sebagai agen sosialisasi utama, namun peran ini tampak mulai melemah karena berbagai faktor, seperti migrasi, pergeseran peran gender, serta pola asuh yang mulai terpengaruh oleh nilai-nilai global. Di sisi lain, sekolah dan institusi pendidikan sering kali tidak secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai adat dalam kurikulumnya, sehingga anak-anak kehilangan ruang untuk mengenali dan memahami budayanya sendiri secara mendalam.

Selain itu, keberadaan tokoh adat dan kelembagaan tradisional juga menjadi sorotan dalam konteks transformasi nilai dan norma ini. Banyak tokoh adat yang mulai kehilangan pengaruhnya di tengah masyarakat modern, terutama ketika mereka dianggap tidak responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti hak perempuan, partisipasi pemuda, atau pembangunan ekonomi. Dalam kondisi ini, muncul tantangan besar bagi tokoh-tokoh adat untuk melakukan reposisi peran agar tetap dapat menjadi panutan dan pengayom masyarakat, serta menjadi jembatan antara nilai-nilai lama dan kebutuhan zaman sekarang (Firdaus, 2018).

Dalam kerangka pembangunan budaya yang berkelanjutan, penting bagi negara dan pemerintah daerah untuk turut berperan aktif dalam mengelola transformasi nilai dan norma ini. Pendekatan yang dilakukan tidak boleh bersifat top-down semata, melainkan harus melibatkan masyarakat adat sebagai subjek utama. Program-program pemberdayaan budaya, pelestarian warisan takbenda, serta pendidikan berbasis kearifan lokal perlu diperkuat agar masyarakat adat tidak hanya menjadi objek wisata budaya, tetapi tetap menjadi komunitas hidup yang berkembang bersama zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Melalui kajian ini, diharapkan pemahaman yang lebih mendalam dapat terbentuk mengenai proses perubahan nilai dan norma yang terjadi di tengah masyarakat adat Minangkabau di Kota Padang. Dengan memosisikan masyarakat adat bukan sebagai kelompok yang pasif terhadap perubahan, melainkan sebagai aktor sosial yang aktif dalam menegosiasikan identitasnya, kita dapat melihat bahwa transformasi nilai bukan sekadar pergeseran, tetapi juga bentuk kelenturan budaya yang memungkinkan mereka tetap bertahan di tengah berbagai tantangan zaman (Maftuh, 2015).

### **Kajian Pustaka**

Kajian mengenai transformasi nilai dan norma dalam masyarakat adat telah menjadi perhatian penting dalam ranah sosiologi dan antropologi, mengingat peran sentral nilai dan norma dalam membentuk struktur sosial dan identitas budaya. Nilai merupakan prinsip-prinsip yang diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang baik, benar, dan ideal, sedangkan norma adalah aturan yang mengarahkan perilaku agar selaras dengan nilai tersebut. Menurut Emile Durkheim, norma berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keteraturan dan solidaritas dalam suatu kelompok. Dalam konteks masyarakat adat, nilai dan norma tidak hanya mengatur hubungan antarpersonal, tetapi juga menyusun pola kehidupan kolektif yang mencerminkan filosofi budaya mereka. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa sistem nilai budaya adalah inti dari kebudayaan itu sendiri karena di sanalah terdapat aturan ideal yang memandu tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Dalam masyarakat Minangkabau, nilai-nilai adat seperti *basa nan ampek*, *adat basandi syarak*, *syarak basandi Kitabullah*, dan sistem matrilineal menjadi pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Norma-norma ini diwujudkan dalam praktik sosial seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan, penghormatan terhadap *ninik mamak*, serta peran kaum ibu dalam menjaga kesinambungan garis keturunan. Namun, berbagai studi kontemporer menunjukkan bahwa nilai dan norma tersebut tidak lagi berdiri secara utuh, melainkan mengalami penyesuaian akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Anthony Giddens (1990) mengungkapkan bahwa modernisasi membawa konsekuensi berupa *disembedding*, yakni melepaskan hubungan sosial dari konteks lokalnya dan mempertemukannya dengan sistem global yang serba rasional dan efisien. Hal ini menyebabkan terjadinya ketegangan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai modern yang lebih individualistik dan materialistic (Djamaris, 2005).

Beberapa penelitian lokal menunjukkan bahwa transformasi nilai di Minangkabau juga terkait dengan perubahan struktur ekonomi dan pendidikan. Menurut Rahayu (2018), pergeseran dari ekonomi berbasis agraris menuju sektor jasa dan industri di perkotaan turut mendorong pergeseran nilai dari kolektivisme menjadi individualisme. Di sisi lain, pendidikan formal sering kali mengadopsi paradigma universal yang kurang memperhatikan konteks budaya lokal, sehingga mempercepat erosi nilai-nilai adat di kalangan generasi muda. Hal ini diperkuat oleh temuan Mahyuni (2021) yang mengamati bahwa generasi muda Minangkabau di perkotaan cenderung menjauh dari praktik adat, baik karena kurangnya pemahaman maupun karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern.

Sementara itu, teori perubahan sosial dari Neil Smelser menekankan bahwa perubahan dalam sistem nilai dan norma terjadi melalui proses diferensiasi dan adaptasi. Ketika masyarakat menghadapi tekanan eksternal seperti globalisasi, teknologi, atau migrasi, maka akan terjadi penyesuaian nilai untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks masyarakat adat di Kota Padang, transformasi nilai dan norma dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial yang lebih kompleks dan multikultural. Dalam proses ini, masyarakat adat tidak sepenuhnya kehilangan identitasnya, melainkan menegosiasikannya agar tetap eksis di tengah tuntutan zaman. Hal ini sejalan dengan konsep *cultural hybridity* dari Homi Bhabha, yang menunjukkan bahwa identitas budaya selalu dalam proses pembentukan ulang melalui pertemuan antara yang tradisional dan yang modern (Ariani, 2015).

Selain itu, kajian antropologi simbolik seperti yang dikemukakan Clifford Geertz juga memberikan kontribusi penting dalam memahami transformasi nilai. Geertz berpendapat bahwa budaya adalah sistem makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol dan praktik sosial. Perubahan makna terhadap simbol adat, seperti upacara, pakaian tradisional, atau struktur keluarga, mencerminkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam masyarakat Minangkabau, makna upacara adat perkawinan yang dulu sarat dengan nilai spiritual dan sosial kini lebih sering dipahami sebagai acara formal semata yang mengikuti tren kekinian, menunjukkan bahwa nilai lama telah bertransformasi menjadi bentuk ekspresi yang lebih fleksibel.

Dengan mengacu pada berbagai teori dan temuan empiris tersebut, kajian ini menempatkan transformasi nilai dan norma sebagai proses sosial yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. Masyarakat adat di Kota Padang bukanlah entitas pasif yang tergerus oleh zaman, melainkan aktor aktif yang mencoba menyeimbangkan antara pelestarian warisan budaya dan tuntutan kehidupan modern. Oleh karena itu, penting untuk melihat perubahan ini tidak semata sebagai bentuk kehilangan, tetapi sebagai peluang untuk membangun budaya yang dinamis, inklusif, dan kontekstual (Ariani, 2015).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam proses transformasi nilai dan norma dalam masyarakat adat di Kota Padang. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling relevan dalam menggali makna, interpretasi, serta pengalaman sosial masyarakat yang berkaitan dengan perubahan budaya yang mereka alami. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena sosial dalam konteks alaminya, serta menggali realitas sosial dari sudut pandang aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

Lokasi penelitian dipusatkan di beberapa kawasan yang masih memiliki keterikatan kuat dengan adat Minangkabau di wilayah Kota Padang, seperti di Kelurahan Pauh, Kuranji, dan Lubuk Kilangan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah-wilayah tersebut masih menunjukkan dinamika antara nilai-nilai tradisional dengan realitas kehidupan modern. Subjek dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, pemuka masyarakat, generasi muda, serta warga lokal yang secara aktif atau pasif terlibat dalam kehidupan sosial yang bersinggungan dengan adat dan nilai budaya Minangkabau.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman terbuka, sehingga informan dapat berbicara secara bebas sesuai pengalaman dan pengetahuan mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti turut hadir dalam kegiatan-kegiatan adat atau sosial masyarakat untuk melihat secara langsung interaksi, simbol, dan praktik nilai budaya. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip, tulisan adat, berita lokal, dan dokumen-dokumen masyarakat yang berkaitan dengan transformasi nilai dan norma (Vane, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring data mentah menjadi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan pembacaan temuan secara tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan tetap mengacu pada data yang ditemukan di lapangan, sehingga hasil analisis mencerminkan realitas empiris dan bukan sekadar asumsi teoritis.

Dalam menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber informasi yang saling melengkapi. Validitas dan kredibilitas data juga diperkuat dengan melakukan member check, yaitu meminta konfirmasi dari informan terkait interpretasi data yang dilakukan peneliti.

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai bagaimana nilai dan norma dalam masyarakat adat di Kota Padang mengalami proses transformasi, serta bagaimana masyarakat merespon dan menegosiasikan perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fatimah, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perubahan dalam Praktik Sosial dan Budaya Sehari-hari**

Transformasi nilai dan norma pada masyarakat adat di Kota Padang terlihat nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama pada aspek gotong royong dan interaksi komunal. Gotong royong yang dulunya merupakan wujud solidaritas dan rasa kebersamaan kini mulai bergeser menjadi aktivitas yang bersifat pragmatis. Banyak kegiatan sosial yang awalnya dilandasi semangat sukarela kini digantikan dengan sistem upah atau bantuan dari

pihak luar. Di kawasan yang lebih terdampak urbanisasi, semangat kolektif cenderung digantikan oleh individualisme.

Perubahan juga terlihat dalam pola komunikasi antarwarga. Budaya sopan santun yang dulunya menjadi bagian penting dalam norma adat mulai tergeser oleh gaya bicara yang lebih lugas, ekspresif, bahkan terkadang dianggap kasar oleh generasi tua. Ini menunjukkan terjadinya konflik nilai antar generasi yang secara sosiologis dapat mempengaruhi keharmonisan social (Firdaus, 2018).

### **B. Pergeseran Peran Lembaga Adat**

Lembaga adat seperti Kerapatan Adat Nagari dan peran ninik mamak dalam penyelesaian sengketa mengalami penurunan pengaruh. Banyak persoalan sosial yang dahulu diselesaikan melalui musyawarah adat, kini lebih sering dilimpahkan ke instansi formal seperti kelurahan atau kepolisian. Hal ini menunjukkan terjadinya transisi otoritas sosial, dari yang berbasis adat ke sistem legal-formal negara.

Pergeseran ini tak terlepas dari pandangan masyarakat yang menganggap prosedur formal lebih cepat dan tegas dibandingkan mekanisme adat yang memerlukan musyawarah panjang. Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam penyelesaian adat — seperti perdamaian, keseimbangan, dan kesepakatan bersama — mulai ditinggalkan (Desyandri, 2018).

### **C. Transformasi Nilai dalam Upacara Adat dan Tradisi**

Tradisi adat seperti batuka tando, maresek, dan manjalang mintuo dalam prosesi pernikahan masih dijalankan, tetapi tidak lagi dengan pemahaman dan semangat yang mendalam. Banyak keluarga hanya menjalankan tradisi tersebut sebagai formalitas budaya. Bahkan, beberapa pernikahan berlangsung tanpa keterlibatan tokoh adat ataupun penyebutan gelar suku, yang seharusnya menjadi penanda identitas kultural dalam sistem matrilineal Minangkabau.

Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma adat semakin bergeser menjadi simbol semata, bukan lagi sebagai pedoman hidup masyarakat. Kendati demikian, sebagian kecil masyarakat tetap berusaha mempertahankan esensi nilai-nilai tersebut melalui pelatihan adat dan regenerasi peran tokoh adat.

### **D. Respon Generasi Muda terhadap Transformasi Nilai**

Generasi muda memiliki kecenderungan ambivalen terhadap nilai adat. Sebagian merasa adat terlalu membatasi ekspresi dan kebebasan individu, sementara sebagian lain mencoba mengadaptasi nilai-nilai adat ke dalam bentuk yang lebih modern dan komunikatif. Misalnya, penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten budaya Minangkabau mulai meningkat, baik dalam bentuk video edukatif, podcast, maupun komunitas daring.

Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi nilai tidak selalu berarti kehilangan, tetapi bisa juga bermakna penciptaan kembali nilai dalam konteks baru. Generasi muda yang merantau dan kembali ke kampung halaman sering menjadi jembatan antara nilai lama dan gaya hidup modern. Mereka menjadi aktor penting dalam revitalisasi nilai-nilai adat melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif (Ariani, 2015).

### **E. Upaya Pelestarian di Tengah Arus Modernisasi**

Meski banyak nilai adat yang mengalami transformasi, tidak sedikit pula usaha pelestarian yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun lembaga. Beberapa sekolah di Kota Padang mulai memasukkan materi budaya lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni randai, tari piring, dan pencak silat tradisional. Selain itu, pelatihan adat bagi generasi muda mulai diadakan kembali oleh lembaga adat, meskipun partisipasinya belum signifikan.

Adanya event tahunan seperti Festival Minangkabau juga menjadi salah satu bentuk strategi pelestarian yang memanfaatkan ruang publik untuk memperkuat identitas budaya. Namun demikian, kesenjangan antara nilai adat yang diajarkan dan realitas kehidupan sehari-hari masih menjadi tantangan. Diperlukan integrasi yang lebih kuat antara pendidikan

formal, komunitas adat, dan pemerintah dalam membentuk sistem nilai yang berkelanjutan.

#### **F. Analisis Teoritis terhadap Transformasi Nilai**

Dari perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, masyarakat tidak pasif terhadap perubahan sosial, tetapi justru menjadi aktor aktif yang melakukan refleksi dan adaptasi nilai. Dalam konteks ini, masyarakat adat Kota Padang menunjukkan bahwa nilai-nilai lama tidak serta-merta ditinggalkan, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Sementara itu, Clifford Geertz menekankan pentingnya melihat budaya sebagai sistem makna. Perubahan bentuk tradisi — misalnya pertunjukan randai yang dimodernisasi atau pakaian adat yang hanya dipakai dalam acara resmi — menunjukkan bahwa simbol budaya tetap hidup, meski maknanya mengalami transformasi. Hal ini bukan berarti budaya runtuh, melainkan berproses dalam ruang interpretasi baru yang lebih dinamis.

#### **G. Tantangan dan Harapan ke Depan**

Transformasi nilai dan norma tentu menimbulkan tantangan, terutama dalam menjaga kohesi sosial antar generasi dan antar kelompok sosial di masyarakat adat. Perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda dalam memahami adat, serta ketidakhadiran kurikulum lokal dalam pendidikan formal, menjadi hambatan dalam proses transmisi nilai.

Namun, dengan pendekatan yang adaptif dan dialogis, nilai dan norma adat tetap dapat bertahan dan relevan. Harapannya, peran aktif pemuda, lembaga adat, akademisi, dan pemerintah daerah bisa bersinergi dalam memperkuat basis kultural masyarakat adat Kota Padang. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bukan berarti pelunturan nilai, tetapi menjadi bagian dari evolusi budaya yang memperkaya identitas masyarakat lokal di tengah globalisasi (Firdaus, 2018).

### **KESIMPULAN**

Transformasi nilai dan norma yang terjadi dalam masyarakat adat di Kota Padang merupakan cerminan dari dinamika sosial akibat pengaruh modernisasi, globalisasi, dan urbanisasi. Perubahan ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, peran lembaga adat, pelaksanaan tradisi, serta sikap generasi muda terhadap budaya lokal. Meskipun sebagian nilai mengalami pergeseran makna atau bahkan pengikisan, hal ini tidak serta-merta menunjukkan hilangnya identitas kultural masyarakat adat. Justru, dalam banyak kasus, nilai-nilai lama mengalami reaktualisasi dan penyesuaian bentuk agar tetap relevan dalam konteks kekinian.

Secara teoritis, masyarakat tidak bersifat pasif dalam menghadapi perubahan, melainkan bersikap reflektif dan aktif dalam membentuk kembali makna atas nilai-nilai yang diwariskan. Ini tampak dalam berbagai bentuk adaptasi nilai oleh generasi muda, baik melalui media digital maupun dalam praktik sosial baru. Kendati demikian, tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai adat tetap signifikan, khususnya terkait lemahnya transmisi antar generasi dan kurangnya dukungan struktural dari lembaga formal.

#### **Saran**

1. Pendidikan Budaya Lokal: Diperlukan penguatan kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah yang menekankan pemahaman nilai adat secara substantif, bukan sekadar simbolis.
2. Revitalisasi Peran Lembaga Adat: Lembaga adat perlu membangun model interaksi baru dengan generasi muda, termasuk melalui pelatihan, lokakarya, dan pendekatan berbasis komunitas.
3. Kolaborasi Multisektor: Pemerintah, akademisi, dan tokoh adat perlu bersinergi dalam menyusun kebijakan budaya yang adaptif dan berkelanjutan, yang mampu mengakomodasi perubahan tanpa mengabaikan akar budaya.
4. Digitalisasi Budaya: Promosi nilai dan tradisi adat melalui media sosial dan platform digital perlu diperluas, agar budaya lokal tetap hidup dalam ruang-ruang interaksi

generasi muda.

5. Riset Berkelanjutan: Perlu adanya studi lanjutan yang bersifat longitudinal untuk memantau perubahan nilai dari waktu ke waktu serta mengevaluasi efektivitas program pelestarian yang telah dijalankan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, I. (2015). Nilai filosofis budaya matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 36–47.
- Ariani, I. (2015). Nilai filosofis budaya matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 36–47.
- Desyandri, A. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 27(1), 76–85.
- Djamaris, E. (2002). Struktur dan nilai budaya Minangkabau dalam pasambahan. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 51–62.
- Fatimah, S. (2008). Mencermati perubahan sosial masyarakat Minangkabau melalui novel *Tamu* karya Wisran Hadi. *Humaniora*, 20(3), 278–285.
- Firdaus, M., et al. (2018). Potret budaya masyarakat Minangkabau menurut dimensi budaya Hofstede. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 223–234.
- Maftuh, B. (2015). Nilai-nilai sosial budaya masyarakat rantau etnis Minangkabau sebagai pedagang di Pasar Al-Wathoniyah Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Sosietas*, 5(1), 112–125.
- Rahmadani, S., & Hasrul. (2021). Program Dinas Kebudayaan Sumatera Barat dalam melestarikan budaya Minangkabau. *Journal of Civic Education*, 4(2), 163–175.
- Rini, F. D. S., et al. (2020). Bagaimana pola komunikasi keluarga Minangkabau mempengaruhi pelestarian budaya dan pengikisan budaya. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 104–116.
- Vane, O. S., & Malihah, E. (2020). Transformasi nilai-nilai bararak bako dalam tradisi perkawinan masyarakat Kota Solok. *Jurnal Sosietas*, 10(2), 878–886.